



Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kriminalitas di Provinsi Riau

Dhea Permata¹, Hutapia²

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Bengkulu, dheapermata604@gmail.com

² Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Bengkulu, hutapia@unib.ac.id

Corresponding author: dheapermata604@gmail.com ¹

Abstract: This research examines the impact of open unemployment rates, population size, and economic development on crime rates in Riau Province from 2017 to 2022. It emphasizes that elevated unemployment rates are strongly associated with a rise in criminal behaviors, especially economic offenses like theft and robbery. The study analyzes secondary data from the Central Statistics Agency and performs panel data regression analysis to investigate these correlations. The results demonstrate that regions with elevated population density encounter increased crime risks owing to restricted employment prospects, resulting in economic inequalities and societal turmoil. The research cites Émile Durkheim's anomie hypothesis, positing that unemployment may estrange people from society standards, hence elevating the probability of criminal activity. Furthermore, the study underscores the need for equal economic development, since income discrepancies may intensify perceptions of injustice and lead to criminal behavior. The research indicates variations in crime rates across the years, with a significant rise in overall crime cases in 2022, underscoring the pressing need for effective crime prevention initiatives. The report suggests that the government use urban planning and inclusive economic strategies to mitigate unemployment and population density challenges, eventually seeking to decrease crime rates in Riau Province. Improving educational possibilities and fostering business are proposed as effective measures to alleviate the conditions leading to crime.

Keyword: Open Unemployment Rate, Population, Economic Growth, Crime

Abstrak: Penelitian ini meneliti dampak tingkat pengangguran terbuka, ukuran populasi, dan pembangunan ekonomi pada tingkat kejahatan di provinsi RIAU dari 2017 hingga 2022. Ini menekankan bahwa peningkatan tingkat pengangguran sangat terkait dengan peningkatan perilaku kriminal, terutama pelanggaran ekonomi seperti pencurian dan perampokan. Analisis studi data sekunder dari Badan Statistik Pusat dan melakukan analisis regresi data panel untuk menyelidiki korelasi ini. Hasilnya menunjukkan bahwa daerah dengan peningkatan kepadatan populasi menghadapi peningkatan risiko kejahatan karena prospek pekerjaan yang terbatas, yang mengakibatkan ketidaksetaraan ekonomi dan kekacauan masyarakat. Penelitian ini mengutip hipotesis Anomie Émile Durkheim, menyatakan bahwa pengangguran dapat mengasingkan orang dari standar masyarakat, sehingga meningkatkan kemungkinan aktivitas

kriminal. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi kebutuhan akan pembangunan ekonomi yang sama, karena perbedaan pendapatan dapat mengintensifkan persepsi ketidakadilan dan mengarah pada perilaku kriminal. Penelitian ini menunjukkan variasi dalam tingkat kejahatan selama bertahun -tahun, dengan peningkatan yang signifikan dalam kasus -kasus kejahatan secara keseluruhan pada tahun 2022, menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk inisiatif pencegahan kejahatan yang efektif. Laporan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah menggunakan perencanaan kota dan strategi ekonomi yang inklusif untuk mengurangi tantangan pengangguran dan kepadatan populasi, akhirnya berusaha mengurangi tingkat kejahatan di provinsi RIAU. Meningkatkan kemungkinan pendidikan dan membina bisnis diusulkan sebagai langkah -langkah efektif untuk mengurangi kondisi yang mengarah ke kejahatan.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Kriminalitas

PENDAHULUAN

Kejahatan adalah perbuatan yang bertentangan dengan hukum atau melanggar harkat dan martabat manusia. Istilah “kejahatan” berasal dari kata yang berarti jahat. Kejahatan dapat diartikan sebagai tindakan yang merupakan penyimpangan sosial yang secara universal tidak diinginkan. Kegiatan kriminal merupakan pelanggaran terhadap peraturan, ketentuan, dan standar terkait yang ditetapkan oleh organisasi masyarakat (Edwart, 2022). Perilaku menyimpang, yang disebut kejahatan, dijelaskan oleh para kriminolog melalui pemeriksaan terhadap keadaan struktural masyarakat, dengan fokus pada dinamika kekuasaan, otoritas, kesenjangan kekayaan, dan interaksi dengan beragam transformasi ekonomi dan politik (Santoso, 2001).

Kejahatan di Indonesia merupakan hal yang lazim, dan kebutuhan akan persyaratan dasar dan keadaan lingkungan menjadi katalisator bagi individu atau kelompok untuk melakukan perilaku ilegal. Kriminologi mengkaji pengetahuan tentang kejahatan, menganalisis kecenderungan individu untuk berperilaku kriminal dari sudut pandang biologis, sosial, dan beberapa sudut pandang lainnya (Purwanti & Widyaningsih, 2019). Tindak pidana dilakukan dengan sengaja, dengan pelaku mempertimbangkan untung dan ruginya perbuatannya (Riyardi & Guritno, 2022). Perspektif ekonomi tentang kejahatan mengkaji perilaku kriminal melalui lensa konsep ekonomi. Perspektif ekonomi dalam analisis kejahatan dipengaruhi oleh penilaian pelaku terhadap biaya dan keuntungan yang terkait dengan aktivitas kriminal sebagai faktor motivasi. Negara berupaya mengurangi kejahatan dengan meningkatkan jumlah petugas polisi, jaksa, dan sel penjara untuk menerapkan hukuman berat bagi pelanggar (Adri dkk, 2019).

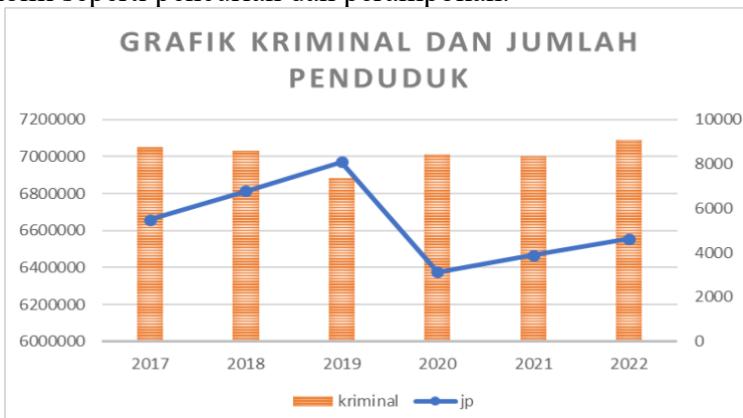
Tingkat kriminalitas di Provinsi Riau, khususnya di Kota Pekanbaru, menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Pada yaitu pada tahun 2022 tercatat 12.389 kasus kejahatan yang menjadikannya sebagai salah satu provinsi dengan tingkat kriminalitas yang tinggi di Sumatera. Tingkat pengangguran, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan kejahatan adalah masalah terkait di Provinsi Riau. Menganggur tidak memiliki pekerjaan atau mencari pekerjaan, menunjukkan bahwa ada masalah yang perlu diselesaikan oleh banyak negara, baik negara maju maupun berkembang (Cui, 2023). Jumlah penduduk yang meningkat terus - menerus menyebabkan kepadatan disuatu wilayah. Ketika jumlah penduduk yang tinggi tidak diiringi dengan penyediaan lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merta.



Gambar 1. Jumlah kejahatan yang dilaporkan dan tingkat pengangguran

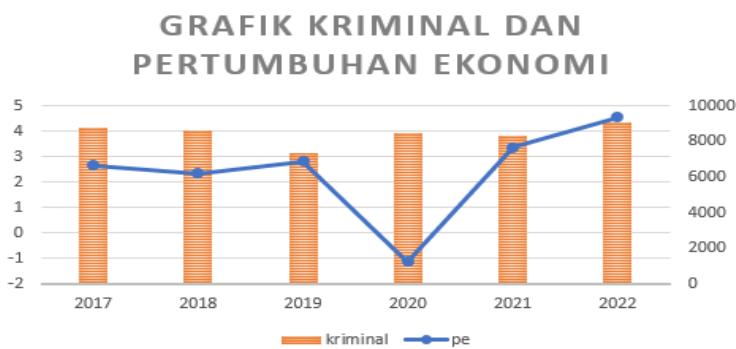
Gambar 1 menunjukkan hubungan antara jumlah kriminal dan tingkat pengangguran di Provinsi Riau dari 2017 hingga 2022. Secara umum, kejahatan dan pengangguran cenderung menurun pada 2017-2019. Namun, pada 2020, keduanya meningkat dengan kejahatan mencapai 8.444 kasus dan pengangguran 6,32%. Pada 2021, jumlah kejahatan menurun menjadi 8.338 kasus, seiring dengan turunnya pengangguran menjadi 4,42%. Di 2022, jumlah kejahatan kembali naik menjadi 9.072 kasus, namun tingkat pengangguran menurun ke 4,37%. Data ini menunjukkan pola fluktuasi antara criminal dan pengangguran di Provinsi Riau.

Dapat dilihat bahwa peningkatan tingkat pengangguran berkorelasi dengan peningkatan aktivitas kriminal, dan sebaliknya, penurunan pengangguran berhubungan dengan penurunan kejahatan. Pengangguran terbuka mengacu pada individu yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari pekerjaan. Dalam skenario ini, kurangnya jam kerja berbayar, tidak adanya usaha pribadi yang menghasilkan pendapatan, atau partisipasi dalam magang yang menawarkan imbalan finansial (Mochamad Ridwan dkk, 2022). Meningkatnya tingkat pengangguran sering kali berkorelasi dengan meningkatnya aktivitas kriminal, khususnya pelanggaran ekonomi seperti pencurian dan perampokan.



Gambar 2. Jumlah kejahatan yang dilaporkan dan jumlah penduduk

Gambar 2 menunjukkan fluktuasi jumlah kriminal dan jumlah penduduk di Provinsi Riau dari 2017 hingga 2022. Pada 2017, tercatat 8.760 kasus kejahatan dengan populasi 6.657.911 jiwa. Namun, jumlah kejahatan menurun pada 2018 dan 2019 menjadi 8.609 dan 7.373 kasus, seiring peningkatan populasi menjadi 6.814.909 dan 6.971.745 jiwa. Sementara itu, pada 2020, kejahatan meningkat lagi menjadi 8.444 kasus, sementara populasi menurun ke 6.376.095 jiwa. Dan pada 2021, kejahatan turun ke 8.338 kasus dengan populasi 6.466.763 jiwa, sebelum meningkat lagi menjadi 9.072 kasus pada 2022 dengan populasi 6.555.746 jiwa. Jadi, kepadatan penduduk yang tinggi cenderung memicu kriminalitas, sebagaimana dinyatakan oleh Edwart (2022), bahwa daerah padat penduduk sering menghadapi masalah keuangan, kesejahteraan, dan kriminalitas.



Gambar 3. Jumlah kejahatan yang dilaporkan dan pertumbuhan ekonomi

Gambar 3 menunjukkan fluktuasi jumlah kejahatan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau dari 2017 hingga 2022. Pada 2017–2019, kejahatan menurun dari 8.760 menjadi 7.373 kasus, sementara pertumbuhan ekonomi berfluktuasi antara 2,66% hingga 2,81%. Pada 2020, kejahatan meningkat menjadi 8.444 kasus, saat pertumbuhan ekonomi turun tajam ke -1,13%. Pada 2021–2022, jumlah kejahatan naik dari 8.338 menjadi 9.072 kasus, seiring pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari 3,36% ke 4,55%. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak konsisten antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kejahatan.

Tingkat PDB yang tinggi tidak selalu menjamin kesetaraan. PDB yang tinggi dapat menyebabkan penurunan tingkat kejahatan dari tahun ke tahun. Banyaknya faktor yang mendasari maraknya tindak pidana di masyarakat, salah satunya adalah pendidikan yang kurang memadai. Metode untuk mengurangi tingkat kejahatan mencakup tindakan hukuman atau meningkatkan pendapatan gaji. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan upah (Winda & Sentosa, 2021).

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, pemilihan Provinsi Riau sebagai objek penelitian dibandingkan provinsi lain di Sumatera dapat dijustifikasi dengan beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut adalah karena Riau menjadi salah satu daerah dengan angka kejahatan tertinggi di Sumatera, sehingga memberikan konteks yang relevan untuk penelitian tentang hubungan antara kriminalitas, pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Kemudian, berdasarkan data dari Provinsi Riau menunjukkan grafik yang jelas dalam hubungan antara tingkat kriminalitas, pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan berbasis bukti untuk mengidentifikasi pola dan faktor penyebab.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji dampak tingkat pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kejahatan di Provinsi Riau. Dengan memahami korelasi antara faktor-faktor tersebut, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam pengambilan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kejahatan di provinsi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari kabupaten atau kota di Provinsi Riau yang mencakup periode tahun 2017 hingga tahun 2022. Informasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan sumber lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel untuk analisisnya. Menurut Alamsyah, Esra, Awalia, dan Nohe (2022) menyatakan analisis regresi data panel adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh beberapa peubah prediktor terhadap satu peubah respon dengan struktur data berupa data panel. Data panel merupakan data yang terdiri atas data time series dan cross section. Data panel merupakan data yang terdiri atas banyak objek pada banyak kurun waktu (Ahmaddien, 2020).

Penelitian ini memanfaatkan faktor kejahatan, jumlah penduduk, dan pembangunan ekonomi yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Definisi	Satuan
Kriminalitas	kriminal	Insiden kejahatan didokumentasikan di setiap kabupaten atau kota	Kasus
Tingkat pengangguran	TP	Proporsi tingkat pengangguran terbuka di setiap kabupaten atau kota	Persen
Jumlah penduduk	JP	Jumlah penduduk setiap daerah atau kota	Jiwa
Pertumbuhan ekonomi	PE	Laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan di setiap kabupaten atau kota	Persen

Model Regresi data panel :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan :

γ = Kriminalitas

X_1 = Tingkat pengangguran

X_2 = Jumlah penduduk

X_3 = Pertumbuhan ekonomi

i = 12 kabupaten atau kota di Provinsi Riau

t = periode tahun 2017 – 2022

e = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil uji pemilihan model

a. Uji Chow

Menurut (Firmansyah & Triastie, 2021), uji *chow* merupakan uji untuk menentukan metode regresi yang lebih tepat digunakan antara *common effect* dan *fixed effect*. Jadi, uji Chow menilai model regresi data panel yang terbaik, baik Common Effect maupun Fixed Effect, untuk mengestimasi data panel. Untuk membuat penilaian, kita dapat memeriksa nilai probabilitas penampang chi-kuadrat. Jika nilai probabilitas melebihi 0,05 maka model yang dipilih adalah model common effect; jika probabilitasnya kurang dari 0,05, model yang dipilih adalah model efek tetap.

Tabel 2. Hasil uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.738335	(11,57)	0.0879
Cross-section Chi-square	20.828294	11	0.0352

Tabel uji Chow menunjukkan nilai probabilitas chi-kuadrat penampang melintang sebesar 0,0352, yang kurang dari 0,05. Model optimal yang digunakan adalah model fixed effect yang dilanjutkan dengan penerapan uji Hausman untuk evaluasi data.

b. Uji Hausman

Menurut (Firmansyah & Triastie, 2021), uji *hausman* merupakan uji untuk menentukan model regresi yang lebih tepat antara *fixed effect* dan *random effect*. Jadi, uji Hausman dilakukan untuk mengetahui model yang lebih unggul antara model fixed effect dan model random effect. Untuk menentukan pilihan, seseorang dapat memeriksa nilai probabilitas untuk penampang acak. Jika nilai probabilitas melebihi 0,05, model efek acak dipilih; jika kurang dari 0,05, model efek tetap dipilih.

Tabel 3. Hasil uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.974372	3	0.8075

Tabel uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas cross-section acak sebesar 0,8075, yang melebihi 0,05. Model optimal yang digunakan adalah model efek acak yang dilanjutkan dengan pengujian data melalui uji legrange multiplier.

c. Uji legrange multiplier

Menurut (Firmansyah & Triastie, 2021), Uji Lagrange Multiplier (LM) merupakan evaluasi untuk memastikan model regresi data panel yang paling sesuai, yaitu model Common Effect atau Random Effect. Untuk menentukan pilihan, Anda dapat mempertimbangkan nilai penampang. Jika nilai probabilitas melebihi 0,05, model efek umum dipilih; jika kurang dari 0,05, model efek acak dipilih.

Tabel 4. Hasil uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.368416 (0.2421)	0.002096 (0.9635)	1.370511 (0.2417)
Honda	1.169793 (0.1210)	-0.045778 (0.5183)	0.794799 (0.2134)
King-Wu	1.169793 (0.1210)	-0.045778 (0.5183)	0.615977 (0.2690)
Standardized Honda	1.944704 (0.0259)	0.395703 (0.3462)	-2.005390 (0.9775)
Standardized King-Wu	1.944704 (0.0259)	0.395703 (0.3462)	-2.056533 (0.9801)
Gourieroux, et al.	--	--	1.368416 (0.2472)

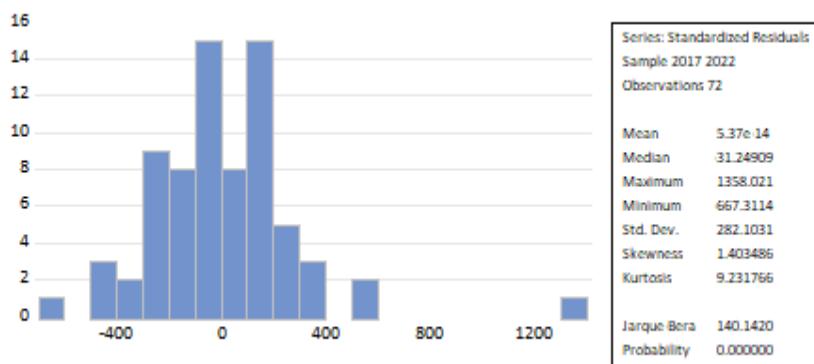
Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas breusch-pagan sebesar $0,2421 > 0,05$ sehingga model yang terpilih adalah common effect model.

Hasil Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan untuk model yang dipilih dalam CEM. Uji asumsi konvensional yang digunakan antara lain Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. (Basuki & Yuliadi, 2014, hal. 183) Napitupulu dkk. (2021:120).

a. Uji normalitas

Menurut (Kurniawan, 2024), uji normalitas adalah proses statistik yang digunakan untuk menentukan apakah sebuah sampel data atau distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas digunakan ketika jumlah observasi kurang dari 30, untuk memastikan apakah error term mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi melebihi 30, uji normalitas tidak diperlukan karena distribusi suku kesalahan pengambilan sampel mendekati normalitas. Penelitian ini mencakup 72 observasi, sehingga uji normalitas dapat diabaikan.

**Gambar 3. Hasil uji normalitas**

b. Uji Multikolinieritas

Menurut (Sunyoto, 2014), uji multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan sebagai upaya untuk menentukan ada dan tidaknya korelasi yang sempurna atau mendekati hubungan yang sempurna. Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menguji hubungan antar variabel independen. Uji multikolinearitas menilai apakah model regresi mengidentifikasi adanya keterkaitan antar variabel independen. Multikolinearitas tidak ada ketika koefisien korelasi r di bawah 0,85.

	TP	JP	PE
TP	1.000000	0.179601	-0.354519
JP	0.179601	1.000000	0.020095
PE	-0.354519	0.020095	1.000000

Koefisien korelasi antara TP dan JP sebesar 0,179601, TP dan PE sebesar -0,354519, serta JP dan PE sebesar 0,020095; semua nilai kurang dari 0,85, menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dan menegaskan kepatuhan terhadap uji multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastitas

Menurut Ghazali (2018) dalam (Bagana, 2022), uji heteroskedastisitas adalah model uji untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Suatu model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas dimana hasil signifikan harus lebih dari 0,05 atau 5%

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/06/24 Time: 22:36
 Sample: 2017 2022
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	183.9310	100.1417	1.836707	0.0706
TP	0.640014	13.68829	0.046756	0.9628
JP	3.51E-05	0.000105	0.335045	0.7386
PE	-3.293080	10.64982	-0.309214	0.7581

Nilai probabilitas variabel TP, JP, dan PE sebesar 0,9628, 0,7386, dan 0,7581 semuanya melampaui 0,05 yang menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas atau tidak adanya penolakan uji heteroskedastisitas (Sihabudin et al., 2021: 136).

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji LM menunjukkan bahwa model optimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah model common effect.

Tabel 5. Hasil common effect model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-474.0623	141.3590	-3.353605	0.0013
TP	77.13723	19.32225	3.992146	0.0002
JP	0.001059	0.000148	7.172723	0.0000
PE	51.72466	15.03318	3.440700	0.0010
R-squared	0.562356	Mean dependent var	680.4167	
Adjusted R-squared	0.543048	S.D. dependent var	426.4296	
S.E. of regression	288.2588	Akaike info criterion	14.21955	
Sum squared resid	5650332.	Schwarz criterion	14.34603	
Log likelihood	-507.9037	Hannan-Quinn criter.	14.26990	
F-statistic	29.12582	Durbin-Watson stat	1.759489	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel di atas, temuan penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{KRIMINAL} = -474.06 + 77.13 \cdot \text{TP} + 0.001059 \cdot \text{JP} + 51.72 \cdot \text{PE}$$

1. Persamaan tersebut menunjukkan nilai konstanta negatif sebesar -474,06 yang berarti jika variabel independen—tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi—adalah nol (0), maka tingkat kejahatan akan menjadi -474,06.
2. Variabel tingkat pengangguran terbuka (TP) mempunyai nilai coefficient sebesar 77,13. Hal ini merupakan korelasi positif yang menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan 77 kasus pidana.
3. Variabel jumlah penduduk (JP) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,001059. Hal ini merupakan korelasi positif yang menunjukkan bahwa peningkatan satu individu dalam populasi setara dengan peningkatan 0,001059 kasus pidana.
4. Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi (PE) sebesar 51,72. Hal ini merupakan korelasi yang positif, artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan mengakibatkan penambahan 51 kasus pidana.

Hasil Uji t

Menurut (Sunyoto, 2014), uji t adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh yang berarti (signifikan) antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung setiap coefficient regresi dengan nilai t kritis dari t tabel pada taraf signifikansi 5%, dengan menggunakan derajat kebebasan $df = (n-k)$, dimana n mewakili jumlah observasi dan k menunjukkan jumlah variabel.

- a. Hasil uji t pada variabel TP (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $3,992146 > t$ tabel yaitu 1,99 dan nilai sig $0,0002 < 0,05$, maka artinya variabel TP berpengaruh terhadap kriminal.
- b. Hasil uji t pada variabel JP (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $7,172723 > t$ tabel yaitu 1,99 dan nilai sig $0,0000 < 0,05$, maka artinya variabel JP berpengaruh terhadap kriminal.

- c. Hasil uji t pada variabel PE (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar $3,440700 > t$ tabel yaitu 1,99 dan nilai sig $0,0010 < 0,05$, maka artinya variabel PE berpengaruh terhadap kriminal

Hasil Uji F

Menurut (Sunyoto, 2014), uji F adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Uji F menilai signifikansi statistik dari variabel independen secara bersama dalam pengaruhnya terhadap variabel dependen. Nilai F-tabel ditentukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$ dan $(k-1)$, dimana n mewakili jumlah observasi. Nilai F hitung sebesar 29,12582 melebihi nilai F tabel sebesar 2,73. Nilai signifikansi sebesar 0,000000 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel TP, JP, dan PE mempunyai pengaruh terhadap kejahatan di Provinsi Riau.\

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016) dalam (Bagana, 2022), Koefisien determinasi (R^2) adalah alat uji untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2), juga dikenal sebagai Goodness of Fit, mengukur proporsi total variasi variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh variabel penjelas (X1, X2, dan X3) secara kolektif. Koefisien R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilainya 1, maka garis regresi menyumbang 100% variasi variabel Y. Sebaliknya, jika nilainya 0, model regresi gagal memperhitungkan variasi apa pun pada variabel Y. Nilai R-squared yang dimodifikasi adalah 0,543048, setara dengan 54,3048%. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen yaitu tingkat pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi sebesar 54,3048% terhadap variance variabel kejahatan di Provinsi Riau, sedangkan sisanya sebesar 45,6952% (nilai 100 - customized R Square) adalah dikaitkan dengan variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kriminalitas Di Provinsi Riau

Temuan pengujian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mempunyai dampak menguntungkan yang cukup besar terhadap kejahatan di Provinsi Riau. Tingkat pengangguran yang lebih besar berkorelasi dengan peningkatan tingkat kejahatan. Hal ini sejalan dengan teori *Strain* yang dikemukakan oleh Merton pada tahun 1983. Teori ini berpendapat bahwa kegagalan individu untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi yang diinginkan dapat menimbulkan stres (ketegangan) yang mendorong perilaku kriminal. Individu yang menghadapi pengangguran dan kesulitan ekonomi, ditambah dengan ketidakpuasan karena gagal memenuhi standar masyarakat, lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Ketegangan ini muncul ketika masyarakat mengalami depresi karena ketidakmampuan mereka mencapai posisi sosial atau ekonomi yang diinginkan, sehingga mendorong mereka untuk melakukan kejahatan sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Mubarok dan Saepudin (2024), Eveline Hachica dan Mike Triani (2019), dan Anata (2012) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kejahatan. Pengangguran sering kali mengakibatkan kemiskinan, karena masyarakat tidak mempunyai kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasar. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dapat mendorong para pengangguran untuk melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia et al. (2019), Wulansari (2017), dan Priatna (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kejahatan.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap kriminalitas di Provinsi Riau

Berdasarkan dari hasil pengujian, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kegiatan kriminal di Provinsi Riau. Hal tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka tingkat kejahatan pun akan meningkat. Hal ini sejalan dengan Teori Kependudukan Emile Durkheim. Hipotesis ini menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan penduduk dapat menyebabkan meningkatnya persaingan di antara orang-orang dalam masyarakat. Ketika kepadatan penduduk meningkat, konflik sosial muncul akibat perebutan sumber daya yang semakin menipis. Hal ini dapat memicu keadaan di mana masyarakat mengalami ketegangan dan frustrasi, sehingga mendorong mereka untuk melakukan kegiatan ilegal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumenta et al. (2012), Sabiq & Apsari (2021), dan Silvia & Ikhsan (2021), yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kejahatan. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk, sehingga mengakibatkan peningkatan tingkat kejahatan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja, sehingga dapat menyebabkan pengangguran dan mendorong masyarakat melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Anata (2012) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak mempengaruhi tingkat kejahatan.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kriminalitas di Provinsi Riau

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kejahatan di Provinsi Riau. Peningkatan pembangunan ekonomi akan menyebabkan peningkatan angka kriminalitas di Provinsi Riau. Pembangunan ekonomi yang menyebabkan peningkatan kriminalitas ini tergantung pada bagaimana pembangunan tersebut dikelola. Jika tidak disertai pemerataan dan kebijakan sosial yang baik maka akan menciptakan potensi peningkatan angka kriminalitas. Pernyataan tersebut sesuai dengan Teori Ekonomi Pembangunan oleh Todaro (2003), di mana pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan tidak disertai peningkatan lapangan kerja dapat memicu ketidakstabilan sosial, yang berujung pada meningkatnya kejahatan. Pertumbuhan ekonomi ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi. Jika ketiga faktor ini dikelola dengan baik ketika proses pembangunan, maka dapat mencapai stabilitas sosial dan ekonomi, sehingga angka kriminalitas menurun. Namun, jika pengelolaannya kurang optimal, maka tingkat kriminalitas cenderung meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Silvia dan Ikhsan (2021) dan (Hariyanti, 2020) yang menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi berdampak positif dan besar terhadap tingkat kejahatan. Pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengarah pada penurunan kejahatan, karena faktor-faktor lain, seperti tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda dan tidak adanya peningkatan kesempatan kerja, berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan, yang dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku kriminal. Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Fajri & Rizki (2019) dan Purwanti & Widyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa faktor pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak negatif dan substansial terhadap kejahatan.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran, jumlah penduduk, dan pembangunan ekonomi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat kejahatan di Provinsi Riau pada tahun 2017 hingga 2022. Penelitian ini sejalan dengan teori-teori sosial lain yang sudah mapan, meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa rumitnya hubungan ini memerlukan kajian yang lebih mendalam. pemahaman mendalam dan strategi multifaset dalam menangani masalah kriminal. Kebijakan yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja, pengurangan pengangguran, Program Keluarga Berencana (KB) , membangun infrastruktur

dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tertinggal mungkin diperlukan untuk mengurangi tingkat kriminalitas di daerah tersebut

REFERESI

- Adri, S., Karimi, S., & Indrawari, I. (2019). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perilaku kriminalitas (tinjauan literatur). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(2), 181-186.
- Ahmaddien, I. (2020). *EVIEWS 9: Analisis Regresi Data Panel*. Ideas Publishing : Gorontalo
- Alamsyah, I. F., Esra, R., Awalia, S., & Nohe, D. A. (2022, May). Analisis Regresi Data Panel Untuk Mengetahui Faktor Yang Memengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Kalimantan Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Statistika* (Vol. 2).
- Anata, F. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pdrb Perkapita, Jumlah Penduduk Dan Index Williamson Terhadap Tingkat Kriminalitas (Studi Pada 31 Provinsi Di Indonesia Tahun 2007-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Ardiansyah, H. (2017). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 327–340.
- Bagana, B. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pembagian Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1038–1055.
- Becker, G. S., Journal, T., Apr, N. M., & Becker, G. S. (2005). *Crime and Punishment : An Economic Approach*. 76(2), 169–217.
- Bender, K. (2016). *Economic fluctuations and crime: temporary and persistent effects*. *Journal of Economic Studies*, 43(99990000084826), 609–623.
- Cui, Z. (2023). *The impact of poverty alleviation policies on rural economic resilience in impoverished areas: A case study of Lankao County, China*. *Journal of Rural Studies*, 99, 92-106.
- Dari, S. W., & Asnidar, A. (2022). Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kriminalitas. *Niagawan*, 11(1), 68-79.
- Edwart, A. O. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Fajri, & Rizki. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Perkotaan Aceh. 4(3), 255–263.
- Firmansyah, A., & Triastie, G. A. (2021). *Bagaimana Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Penghindaran Pajak, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Risiko, Efisiensi Investasi?* Penerbit Adab.
- Hachica, E., & Triani, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 63.
- Hariyanti, F. N. (2020). Pengaruh Pertmbuhan Ekonomi dan Kondisi Demografis Terhadap Tingkat Kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. (Doctoral dissertation, FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS).
- Hisyam, C. J., Rodja, Z., Salsabila, N., Aisyah, K. P., Aldrian, N., & Augea, S. M. (2023). Kekerasan Badan Dan Nyawa : Analisis Kasus Pembegalan Berdasarkan Teori Anomie Durkheim. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 492–500. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/349/353>
- Jahan, S., Mahmud, A. S., & Papageorgiou, C. (2014). What is Keynesian economics? *Finance and Development*, 51(3), 53–54.
- Kartono, D. K. (2009). *Potologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015 Jakarta.
- Kurniawan, H. (2024). *Buku Ajar Statistika Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Lumenta, C. Y., Kekenus, J. S., & Hatidja, D. (2012). *Analisis jalur faktor-faktor penyebab kriminalitas di kota Manado*. *Jurnal Ilmiah Sains*, 77-83.
- Mubarok, M. I. G., & Saepudin, T. (2024). *Analisis Dampak Indikator Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas Pada 13 Kota Besar Di Indonesia Tahun 2015-2021*. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 101–117.
- Priatna, Yogie Yedia. 2016. *Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kekahatan Pencurian Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015*.
- Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, E. (2019). *Analisis faktor ekonomi yang mempengaruhi kriminalitas di Jawa Timur*. *Jurnal Ekonomi-QU*, 9(2).
- Rahmalia, S., Ariusni, A., & Triani, M. (2019). *Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21-36.
- Ramdayani, S. S., Kharisma, B., & Wibowo, K. (2019). Pengeluaran Pemerintah Sektor Perlindungan Sosial , Ketertiban Keamanan , dan Kriminalitas Local Government Spending on Social Protection , Security Order , and Crime. *Jurnal Economia*, 15(2), 259–274.
- Ridwan, M., Rospida, L., & Noviyarsah, W. (2022). *TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA: STUDI KASUS PROVINSI KEPULAUAN RIAU*.
- Riyardi, A., & Guritno, R. B. (2022). Faktor ekonomi yang mempengaruhi penurunan kriminalitas di Provinsi Jawa Tengah: Analisis mikroekonomi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(1), 12-12.
- Rofii, M. A., & Ardyan, S. P. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *JEB 17 Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 303–316.
- Ruchmawati, S., & Tuasela, A. (2017). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP HARGA TANAH DI KELURAHAN KWAMKI DISTRIK MIMIKA BARU KABUPATEN MIMIKA. *Jurnal Kritis*, 1(1), 173–180.
- Sabiq, R. M., & Apsari, N. C. (2021). *Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau Dari Perspektif Konflik*. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 51.
- Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh kepadatan penduduk terhadap tindakan kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161-167.
- Santoso, T. (2001). *kriminologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sari, Ratna Indah. 2014. "Hubungan Pengangguran, Pendidikan Dan Distribusi Pendapatan Terhadap Angka Kriminalitas Di Sulawesi Selatan Menggunakan Analisis Data Panel."
- Setiawan, Imam Nur. (2009). *Analisis Kepadatan Penduduk di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Silvia, & Ikhsan. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas Di Indonesia*. 6(1), 23–30.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern*. Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukirno, Sadono. 1996. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sunyoto, D. (2014). *Praktik Riset Perilaku Konsumen (Teori, Kuesioner, Alat, dan Analisis Data)*. CAPS.
- Todaro, M. P ; Smith, S. C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Wahyudi, H., & Abdirrohman, A. (2022). Pengaruh Faktor Ekonomi, dan Penyelesaian Tindak Pidana Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian di Pulau Sumatera.

- Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 129–142.
<https://doi.org/10.35912/jasispol.v1i2.1407>
- Winda, N., & Sentosa, S. U. (2021). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tindakan kriminalitas di provinsi-provinsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(4), 65-72.
- Wulansari, Fira Ambar. 2017. Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Distribusi Pendapatan Terhadap Kriminalitas Dan Investasi Di Indoensia Tahun 2011- 2015